

PENDEKATAN KOGNITIF UNTUK MENURUNKAN KECENDERUNGAN PERILAKU DELIQUENSI PADA REMAJA

Sri Hartati

Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang
Jalan M. Yunus No. 1 Lubuk Lintah Padang
Sri_luky@yahoo.co.id

Abstract

This study used cognitive approach to reduce adolescents' delinquency tendency. This approach aims to help adolescent be able to evaluate and criticize their negative self concept. Participants were 10 adolescents, aged between 13 to 15 years, who have a tendency of high and medium delinquency behavior. Five participants included in the experimental group and five participants in the control group. The Result of Wilcoxon Signed Ranks Test showed there are decreasing in subject's delinquency behavior after cognitive therapy, that was while the pre-test to post-test with a value of $z = -1.753$ with $p = .04$ ($p < 0.05$). While the post-test to follow-up, with the value $z = -0.944$ with $p = .173$ ($p > 0.05$). While the pre-test to follow-up with the value $z = -0.677$ with $p = .249$ ($p > 0.05$). The results showed that writing negative criticism about their self in the application of cognitive approachable to reduce delinquency behavior tendency in adolescents.

Keywords: cognitive approach, delinquency behavior tendency.

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kognitif yang bertujuan untuk membantu remaja menurunkan perilaku deliquensinya. Tujuannya adalah agar remaja mampu dalam menilai dan mengkritik diri yang negatif, sehingga remaja bisa mengetahui hal negatif yang ada dalam dirinya. Rancangan penelitian menggunakan desain eksperimen ulang non-random (*non-randomized pre-test post-test, control group design*) dengan *follow-up*. Subjek berjumlah 10 orang remaja laki-laki dan perempuan berusia 13-15 tahun yang memiliki nilai kecenderungan perilaku deliquensi tinggi dan sedang, lima orang pada kelompok eksperimen dan lima orang pada

kelompok. Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan adanya penurunan kecenderungan perilaku deliquensi subjek setelah pendekatan kognitif, yaitu pada saat *pre-test* ke *post-test* dengan nilai $Z = -1,753$ dan taraf signifikansi $p = 0,04$ ($p < 0,05$). Saat *post-test* ke *follow-up*, dengan nilai $Z = -0,944$ dan taraf signifikansi $0,173$ ($p > 0,05$). Saat *pre-test* ke *follow-up* dengan nilai $Z = -0,677$ dan taraf signifikansi $0,249$ ($p > 0,05$). Hasil yang didapatkan memperlihatkan bahwa menuliskan kritik negatif tentang diri dalam pendekatan kognitif mampu untuk menurunkan kecenderungan perilaku deliquensi pada remaja.

Kata kunci: kecenderungan perilaku deliquensi, pendekatan kognitif.

Pendahuluan

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, dan lain sebagainya. Remaja mempunyai berbagai kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi. Hal itu merupakan sumber timbulnya berbagai problem pada remaja. Problem remaja adalah masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat remaja itu hidup dan berkembang (Willis, 2005).

Remaja yang terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh negatif tersebut akan melakukan tindakan yang melanggar aturan atau berperilaku delinkuen. Sarwono (2002) mengungkapkan delinkuen pada remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma hukum pidana, sedangkan Fuhrmann (1990) menyebutkan bahwa delinkuen pada remaja adalah suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Santrock (1999) juga menambahkan delinkuen pada remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.

Kartono (2006) mengungkapkan delinkuen adalah perilaku jahat (*dursila*) atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Menurut Elfida (1995), kecenderungan berperilaku delinkuen terlihat dengan tinggi rendahnya kemungkinan remaja untuk melakukan tindakan melawan hukum dan undang yang berlaku serta tindakan-tindakan lainnya yang ditafsirkan oleh masyarakat sebagai perbuatan tercela atau tidak terpuji.

Menurut Basri (1996), delinkuen terjadi karena dua faktor, yaitu faktor yang terdapat di dalam diri individu (internal), dan faktor yang terdapat di luar diri individu (eksternal). Yang dimaksud faktor internal adalah perkembangan kepribadian yang terganggu, individu mempunyai cacat tubuh, individu yang mempunyai kebiasaan yang mudah terpengaruh, dan taraf intelegensi yang rendah. Sedangkan yang dimaksud faktor eksternal adalah, lingkungan pergaulan yang kurang baik, kondisi keluarga yang tidak mendukung terciptanya perkembangan kepribadian anak yang baik, pengaruh media massa, kurangnya kasih sayang yang dialami anak-anak, dan karena kecemburuan sosial atau frustrasi terhadap keadaan sekitar.

Kompas tanggal 30 Oktober 2009, memuat berita tentang enam siswa SMP yang berperilaku merokok dan *ngelem*. Informasi tersebut diperoleh dari laporan masyarakat sekitar yang melihat siswa tersebut merokok dan *ngelem* di belakang sekolah. Pihak sekolah memberikan hukuman berupa skors selama seminggu. (Kompas, 2009). Peristiwa lainnya, Satpol PP berhasil mengamankan enam orang siswa SMP yang kedapatan bolos sekolah. Keenam siswa tersebut ditangkap saat sedang asik main *playstations* pada jam-jam sekolah. Keenam siswa tersebut bukan sekali ini saja ketahuan membolos (Beritajatim.com, 21 Juli 2010).

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan adanya remaja yang bolos saat jam pelajaran sekolah. Satpol PP berhasil mengamankan enam orang siswa SMP yang kedapatan bolos sekolah. Keenam siswa tersebut ditangkap saat sedang asik main *playstations* pada jam-jam sekolah. Keenam siswa tersebut bukan sekali ini saja ketahuan membolos. Bahkan mereka juga menjadi langganan guru BP di sekolah, para orang tua mereka membuat pernyataan terkait kesanggupannya membimbing siswa tersebut agar mereka jera dan tidak main-main dengan sekolah (Beritajatim.com, 21 Juli 2010).

Selanjutnya, pemerintah kota Tangerang juga merazia pelajar di empat wilayah, yaitu Tangerang kota, Ciledug, Batureper, dan Karawaci, dari razia tersebut terjaring 50 siswa yang bolos sekolah di *mall*, warnet dan tempat nongkrong mereka. Pelajar yang terjaring razia terdiri dari siswa SMP dan SMA. Tujuan razia ini adalah untuk menertibkan pelajar, sehingga polisi tidak menahan pelajar tersebut (Kompas, 2010)

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan, tim gabungan mendapati 31 orang pelajar SMP dan SMA yang bolos sekolah di *mall* dan GOR. Pelajar tersebut dibawa ke kantor kesatuan kebangsaan politik dan perlindungan masyarakat (kesbangpolinmas) dan diberi pembinaan yang intinya pelajar tidak dibolehkan keluyuran pada jam pelajaran (Kedaulatan Rakyat, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Boekhe and Winkels (2002) memberikan tritmen perilaku dalam bentuk tinjauan intervensi psikososial untuk anak-anak dan remaja yang mengalami masalah kenakalan diantaranya perilaku menentang dan gangguan tingkah laku. Hasil penelitian membuktikan bahwa anak-anak dan remaja yang mengalami masalah kenakalan memiliki karakteristik yang spesifik sehingga metode dan perlakuan intervensi yang diberikan disesuaikan dengan keadaan subjek.

Kedelinkuesian remaja mencerminkan perilaku negatif, menentang, tidak patuh dan perilaku bermusuhan terhadap otoritas. Sementara itu, fitur penting dari kedelinkuesian adalah perilaku melanggar hak orang lain serta norma sosial yang dilakukan secara berulang dan terus menerus. Beberapa ciri remaja deliquensi adalah perilaku menentang, tidak kooperatif, pemberontak, dan perilaku bermusuhan terhadap orang yang memiliki otoritas pada dirinya, namun tidak melakukan perilaku antisosial yang berat (Turgay, 2009). *International Classification of Diseases-Tenth Edition* (ICD-10) menambahkan bahwa klasifikasi dari perilaku menentang sebagai bentuk ringan dari perilaku deliquensi atau gangguan perilaku, dan diperkirakan 60% dari anak-anak yang mengalami perilaku menentang akan berkembang menjadi perilaku deliquensi atau gangguan perilaku.

Selanjutnya Boekhe and Winkels (2002), mengungkapkan bahwa meningkatnya kenakalan remaja dapat dijadikan indikator dari adanya perubahan sistem sosial dalam masyarakat, terutama masyarakat yang berasal dari tingkat ekonomi rendah. Teori kriminologi (tindakan kejahatan) menyatakan bahwa hal itu hanya merupakan suatu kondisi dan tidak akan berdampak kepada timbulnya kejahatan. Sebenarnya sumber dalam keluarga dan kehidupan masyarakat, dapat mengurangi, bahkan mencegah remaja dari terjerumus ke dalam aktifitas yang menjurus ke perilaku tindak kenakalan. Hal tersebut berasal dari berbagai penelitian yang dilakukan serentak pada berbagai tingkatan masyarakat ataupun data-data secara individual. Beberapa faktor pencetus kenakalan diantaranya perilaku di sekolah yang tidak disiplin, terjerumus dalam kejahatan, dan problema orang tua. Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kenakalan adalah suatu prediksi yang tepat tentang sikap sekolah yang tidak disiplin.

Hurlock (1978) ada empat unsur pokok dalam mendidik anak dalam disiplin: (1) peraturan sebagai pedoman perilaku; (2) konsistensi dalam peraturan tersebut; (3) cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksa anak; (4) penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku, jika salah satu hal tersebut tidak dilakukan maka akan menyebabkan perilaku anak tidak sesuai

dengan yang diharapkan oleh standar sosial dan lingkungan sosial. Selain itu Santrock (2003) menambahkan bahwa bila tingkah laku remaja tidak sesuai dengan harapan masyarakat maka masyarakat menganggap mereka sebagai pelaku kenakalan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mallet (2009), menunjukkan bahwa remaja memiliki resiko untuk mengalami gangguan tingkah laku yang berhubungan dengan masa remaja awal dan perilaku delinkuen yang kompleks. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukannya remaja yang mengalami penganiayaan (termasuk yang mengalami ketidaksejahteraan sistem pada anak) yang membuat perilaku delinkuen lebih sedikit.

Menurut Kartono (2006), bentuk-bentuk perilaku delinkuen pada remaja dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Kenakalan terisolir (delinkuensi terisolir)

Bentuk perilaku ini paling banyak dilakukan oleh remaja, meskipun pada umumnya para remaja tersebut tidak menderita gangguan psikologis.

2. Kenakalan neurotik (delinkuensi neurotik).

Umumnya bentuk perilaku ini dilakukan oleh remaja yang menderita gangguan kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah, berdosa serta merasa tersudut dan terpojok. Penyebab dari perilaku ini adalah adanya konflik batin yang belum terselesaikan dan biasanya melakukan kenakalan seorang diri. Seperti remaja yang melaukan bunuh diri karena frustasi akibat mengalami kegagalan.

3. Kenakalan psikopatik (delinkuensi psikopatik)

Berdasarkan jumlahnya remaja yang masuk pada kategori ini sangat sedikit, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, remaja tersebut merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Penyebab dari kenakalan ini adalah lingkungan keluarga dan sosial yang tidak mendukung, seperti keluarga yang keras, banyak pertikaian, berdisiplin keras namun tidak konsisten, lingkungan sosial yang kurang baik, sehingga apabila kenakalan ini tidak teratasi maka akan terus berlanjut sampai dewasa.

4. Kenakalan defek moral (delikuensi defek moral)

Defek memiliki arti rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Kenakalan defek moral adalah kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang melakukan tindakan a-sosial atau anti-sosial, mereka tidak mampu mengenal dan memahami bahwa tingkah lakunya yang jahat, serta tidak mampu mengendalikan dan mengatur tingkah lakunya tersebut.

Adapun Jensen (1985), membagi delinkuen pada remaja menjadi empat bentuk yaitu:

1. Delinkuen yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, delinkuen yang masuk dalam kategori ini diantaranya perkelahian yang akan berakibat luka fisik pada orang lain, perkosaan yang akan mengakibatkan trauma pada korban, dan pembunuhan yang akan mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang.
2. Delinkuen yang menimbulkan korban materi, delinkuen yang masuk dalam kategori ini diantaranya merusak barang seperti; mematahkan kursi dan meja, memecahkan kaca jendela dan merusak pintu, pencurian seperti; mencuri barang di swalayan, mencuri barang orang lain, pencopetan yang dilakukan di bis dan di tempat keramaian, dan pemerasan dengan cara meminta barang milik orang lain secara paksa.
3. Delinkuen sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain, delinkuen yang masuk dalam kategori ini diantaranya pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
4. Delinkuen yang melawan status, yaitu perilaku yang dilakukan sebagai bentuk pengingkaran status tertentu pada anak. Misalnya; disekolah pelajar yang mengingkari statusnya dengan cara membolos, dirumah anak mengingkari statusnya dengan cara minggat dari rumah, dan membantah perintah.

Berdasarkan uraian di atas, kenakalan remaja yang peneliti maksud adalah kenakalan remaja yang diungkapkan oleh Jensen (1985). Kenakalan yang dilakukan oleh subjek dalam penelitian ini adalah delinkuen yang menimbulkan korban fisik, delinkuen yang menimbulkan korban materi, delinkuen sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain dan delinkuen yang melawan status.

Menurut Kartono (2006), karakteristik remaja delinkuen adalah:

1. Perbedaan struktur intelektual
Remaja normal dengan remaja delinkuen tidak memiliki perbedaan dalam hal intelegensi, akan tetapi ada perbedaan khusus pada remaja delinkuen yaitu fungsi-fungsi kognitifnya mempunyai nilai yang lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi bila dibandingkan dengan nilai keterampilan verbal (tes Weschsler). Remaja delinkuen kurang toleran terhadap hal-hal yang membingungkan sehingga kurang mampu untuk memperhitungkan tingkah laku orang lain, bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.
2. Perbedaan fisik dan psikis
Remaja delinkuen memiliki karakteristik jasmani yang berbeda dengan remaja normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat, dan pada

umumnya bersikap lebih agresif. Hal itu membuat remaja tersebut merasa mampu dan memiliki kekuatan untuk melemahkan lawannya yang fisiknya biasa saja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa fungsi fisiologis dan neurologis pada remaja delinkuen memiliki karakteristik yang khas, yaitu; mereka kurang bereaksi terhadap stimulus rasa sakit dan menunjukkan ketidakmatangan fisik atau perkembangan yang abnormal. Slamet (2005), menyebutkan bahwa hal ini disebabkan oleh daerah frontal yang tidak berfungsi secara sempurna dan menimbulkan *frontal lobe syndrome* yang akan berpengaruh pada pengendalian stimulus, penilaian sosial dan kepedulian akan akibat perilaku.

3. Ciri karakteristik individual

Remaja delinkuen memiliki kepribadian khusus yang menyimpang; diantaranya:

- a. Hanya berorientasi pada masa sekarang, besenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan.
- b. Emosi yang tidak stabil, sehingga remaja mudah emosi apabila merasa terganggu dengan sesuatu dan tidak dapat mengendalikannya.
- c. Kurang bersosialisasi dengan lingkungan sosial, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial. Seperti remaja yang tidak mengikuti kerja bakti di lingkungan rumahnya, dan remaja yang berjalan dan melewati orang yang lebih tua tapi tidak menegur.
- d. Senang melibatkan diri dalam kegiatan yang merangsang rasa kejantanan tanpa memikirkan akibatnya, walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya. Seperti kebut-kebutan di jalan raya dan tidak berhenti ketika lampu merah di jalan raya.
- e. Sangat implusif serta suka tantangan dan bahaya.
- f. Fungsi hati nurani tidak berjalan dengan baik, sehingga tidak memiliki rasa kasihan terhadap orang lain.
- g. Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri, sehingga remaja tidak mengikuti aturan yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja delinkuen biasanya berbeda dengan remaja yang tidak delinkuen. Remaja delinkuen biasanya lebih *ambivalen* terhadap otoritas, percaya diri, pemberontak, mempunyai kontrol diri yang kurang, tidak mempunyai orientasi pada masa depan dan kurangnya kemasakan sosial, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Di samping itu mereka juga memiliki disiplin yang rendah sehingga cenderung melawan peraturan yang ada disekitarnya, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Suatu penelitian yang dilakukan oleh Stern and Smith (1995) memfokuskan

kepada keharmonisan keluarga untuk mengubah kedelinkueanan remaja, karena berbagai penelitian sebelumnya tidak mengkaji intervensi komprehensif tentang pengaruh sosial sebagai penyebab kedelinkueanan remaja. Penelitian ini memperlihatkan bahwa ketidakharmonisan keluarga, keadaan ekonomi, penolakan sosial, dan kehilangan dorongan orang tua mempunyai hubungan yang signifikan dengan ketidakberfungsian orang tua dalam mengurangi kedelinkueanan remaja.

Loeber, dkk. (2009) dalam sebuah penelitiannya memaparkan bahwa kedelinkueanan remaja adalah awal dari psikopat dan terus menjadi masalah di remaja (dan orang dewasa) yang menimbulkan banyak pertanyaan bagi peneliti dan praktisi. Kedelinkueanan remaja mencerminkan perilaku negatif, menentang, tidak patuh dan perilaku bermusuhan terhadap otoritas. Sementara itu, fitur penting dari kedelinkueanan adalah perilaku berulang-ulang dan terus menerus melanggar hak-hak orang lain serta melanggar norma sosial atau peraturan.

Turgay (2009) mengungkapkan beberapa ciri remaja delinkuen adalah perilaku yang bertahan lama, tidak kooperatif, pemberontak, dan perilaku bermusuhan terhadap orang yang memiliki otoritas pada dirinya, namun tidak melakukan perilaku antisosial yang berat. International Classification of Diseases-Tenth Edition (ICD-10) menambahkan bahwa klasifikasi dari perilaku menentang sebagai bentuk ringan dari perilaku delinkuen atau gangguan perilaku, dan diperkirakan 60 % dari anak-anak yang mengalami perilaku menentang akan berkembang menjadi perilaku delinkuen atau gangguan perilaku. Atas dasar itulah perlu dilakukan penelitian tentang remaja yang berperilaku delinkuen serta mencari cara untuk mengatasi masalah tersebut.

Penelitian ini akan dilakukan pada sebuah SMP swasta di Yogyakarta yang siswanya melakukan kecenderungan perilaku delinkuen. Hasil wawancara awal yang dilakukan terhadap guru BP di sekolah tersebut mengatakan bahwa beberapa siswanya di sekolah itu sering melakukan perilaku delinkuen. Hal ini diperkuat dari hasil observasi oleh beberapa orang guru di sekolah tersebut yang sering mengamati dan melihat perilaku siswanya, seperti merokok, bolos sekolah, bolos pada jam pelajaran tertentu, berpenampilan tidak rapi, tidak mengikuti PBM dengan baik, dan berkata kasar. Beberapa fenomena diatas memperlihatkan tingginya kecenderungan siswa melakukan perilaku delinkuen. Oleh sebab itu perlu dilakukan penanganan psikologis dengan intervensi yang tepat untuk mengurangi perilaku tersebut.

Untuk mengurangi kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja, maka alternatif yang diberikan adalah intervensi melalui pendekatan kognitif. Penelitian ini difokuskan pada faktor kognisi yang diasumsikan sebagai salah satu penyebab

perilaku delinkuen. Perspektif kognitif mengungkapkan bahwa manusia memiliki potensi untuk menyerap pemikiran yang rasional dan irasional. Pemikiran yang irasional dapat mendorong timbulnya gangguan emosi dan perilaku. Pendekatan kognitif efektif untuk mengembangkan perilaku positif dan mengurangi pemikiran irasional yang menimbulkan perilaku kriminal (Pearson, dkk., 2002).

Pendekatan kognitif adalah suatu rancangan konseling atau pendekatan yang berfokus pada berpikir dan proses mental dalam modifikasi atau mengubah tingkah laku dan sering melibatkan pelatihan, pengembangan keterampilan, kontrol pikiran, serta proses-proses dan teknik-teknik yang berorientasi kognitif lainnya (Mappiare, 2006).

Kognitif berarti proses pemikiran dan juga berarti pengetahuan dan persepsi. Ide pokok didalam pendekatan kognitif adalah bahwa persepsi terhadap sebuah peristiwa atau pengalaman sangat berpengaruh terhadap respon emosional, perilaku, dan psikologis terhadap peristiwa itu (Greenberger & Padesky, 2004).

Wilhelm, dkk (2009) mengemukakan bahwa pendekatan kognitif dipakai untuk penderita obsesif kompulsif, penelitian tersebut menguji apakah pendekatan kognitif dapat mengurangi gejala gangguan obsesif kompulsif. Hasil penelitian membuktikan bahwa pendekatan kognitif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penderita obsesif kompulsif, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif intervensi untuk pengobatan obsesif kompulsif.

Menurut Burns (1988), tujuan yang hendak dicapai dengan pendekatan kognitif, adalah:

1. Membangkitkan pikiran-pikiran klien, dialog internal atau bicara dengan diri sendiri dan melakukan interpretasi terhadap kejadian-kejadian yang dialami.
2. Bersamaan dengan konselor, klien mengumpulkan bukti yang mendukung atau menyanggah interpretasi-interpretasi yang telah diambil.

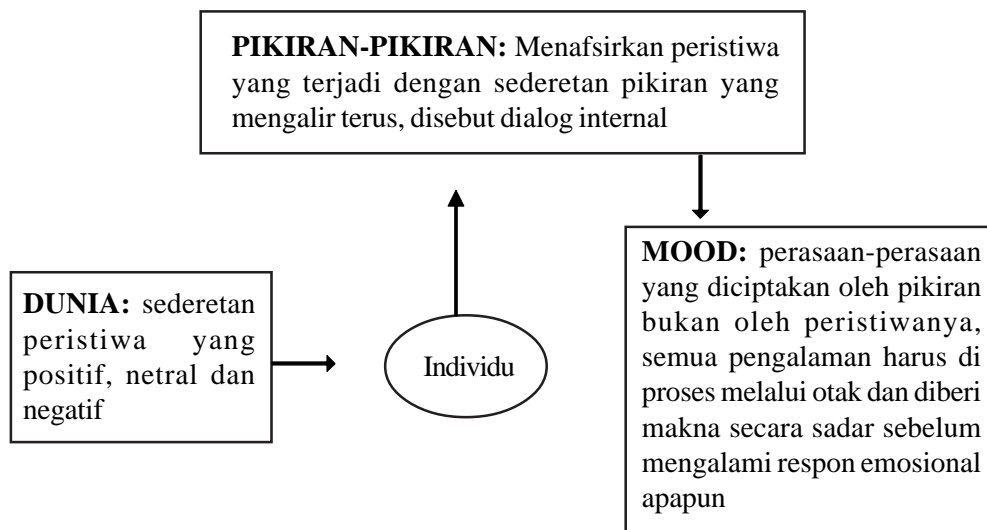
Boekhe and Winkels (2002) dalam sebuah studinya memberikan terapi perilaku dalam bentuk tinjauan intervensi psikososial untuk anak-anak dan remaja yang mengalami masalah kenakalan diantaranya perilaku menentang dan gangguan tingkah laku. Hasil penelitian mereka membuktikan bahwa anak-anak dan remaja yang mengalami masalah kenakalan memiliki karakteristik yang spesifik sehingga metode dan perlakuan intervensi yang diberikan disesuaikan dengan keadaan subjek. Selanjutnya Boekhe and Winkels (2002) mengungkapkan bahwa meningkatnya kenakalan remaja dapat dijadikan indikator dari adanya perubahan sistem sosial dalam masyarakat, terutama masyarakat yang berasal dari tingkat ekonomi rendah.

Bagot, dkk (2007) melakukan penelitian dengan mengeksplorasi hubungan antara melakukan perilaku deliquensi dengan merokok pada 117 relawan remaja.

Analisis menunjukkan bahwa remaja dengan perilaku deliquensi menghisap seluruh rokoknya. Selain itu, remaja yang merokok sebelum usia sembilan tahun delapan kali lebih mungkin untuk melakukan perilaku deliquensi. Temuan ini menunjukkan bahwa selain dapat mengatasi gangguan perilaku, intervensi pencegahan penggunaan tembakau perlu dilakukan bagi remaja yang berperilaku deliquensi.

Lazarus (1994) menggunakan istilah *cognitive appraisal* untuk menggambarkan proses kognitif yang digunakan individu untuk mengerti dan menginterpretasi sesuatu dan yang menjadi perantara antara situasi atau peristiwa dengan timbulnya reaksi emosional. Burns (1988) mengemukakan sudah merupakan suatu fakta neurologist yang jelas bahwa sebelum seseorang mengalami suatu peristiwa apapun, maka ia harus memprosesnya terlebih dahulu melalui pikiran serta memberikan arti terhadap stimulus tersebut. Artinya orang tersebut harus memahami apa yang sedang terjadi pada dirinya sebelum ia dapat merasakannya.

Proses pemikiran mengenai pendekatan kognitif kolom yang dikemukakan oleh Burns (1988), dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1: Proses Pemikiran (Burns,1988, hal.21)

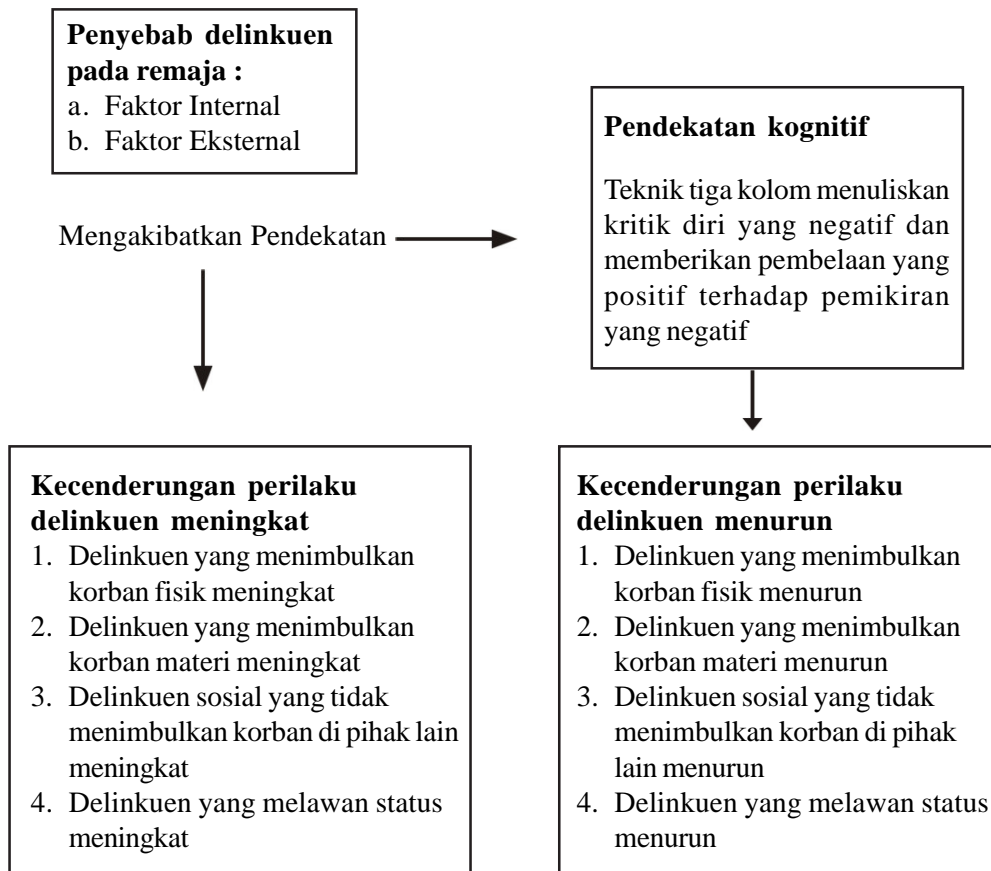
Ahli pendekatan kognitif percaya bahwa respon *maladaptive* berasal dari kesalahan berfikir, kesalahan mencari alasan atau pandangan individu yang tidak berpikir secara realitas. Macam macam distorsi kognitif menurut Burns (1988) adalah:

1. *Pikiran "segalanya atau tidak sama sekali"* : individu melihat segala sesuatunya hanya berdasarkan kategorisasi baik dan buruk. Individu yang

sempurna adalah individu yang berprestasi dengan baik, sedangkan jika individu kurang dari sempurna maka dikatakan buruk atau gagal total.

2. *Over generalisasi* : individu ketika mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan dianggap sebagai sesuatu hal yang sangat mengganggu atau peristiwa yang negatif yang berlebihan.
3. *Filter mental* : ketika individu merasakan hal kecil yang sifatnya negatif dalam situasi tertentu kemudian selalu terus dipikirkannya sehingga mempersepsikan bahwa semua situasi adalah hal yang negatif juga.
4. *Mendiskualifikasi yang positif* : ketika individu menolak pengalaman positif dan menganggap bahwa hal tersebut bukanlah sesuatu yang berarti, sedangkan pengalaman negatif dianggap sebagai suatu masalah yang berarti.
5. *Loncatan ke kesimpulan* : Jika individu membuat penafsiran negatif meskipun tidak ada fakta yang mendukung secara jelas dari penafsiran yang telah dibuat.
6. *Pembesaran dan pengecilan* : Terjadi ketika individu melihat kesalahan atau ketidaksempurnaan sebagai sesuatu yang berlebih-lebihan, sedangkan ketika merasa melakukan hal yang benar atau baik dianggap sesuatu yang biasa.
7. *Penalaran emosional* : Jika individu menggunakan emosinya dan merealisasikannya dalam perbuatan, misalnya “saya merasa tidak enak badan, maka pastilah saya sedang sakit.”
8. *Pernyataan harus* : Jika individu mencoba memotivasi diri sendiri dan terbebani oleh kata-kata “saya harus mampu” atau “saya harus dapat”. Pernyataan tersebut justru menyebabkan individu merasa tertekan dan tidak termotivasi.
9. *Memberi cap dan salah memberi cap* : Suatu bentuk ekstrim dari over generalisasi. Terjadi ketika individu menciptakan gambaran diri yang negatif, misalnya “saya memang seorang yang bodoh”.
10. *Personalisasi* : Jika individu memandang dirinya sebagai penyebab dari suatu peristiwa eksternal yang negatif. (Burns, 1988,hal. 22).

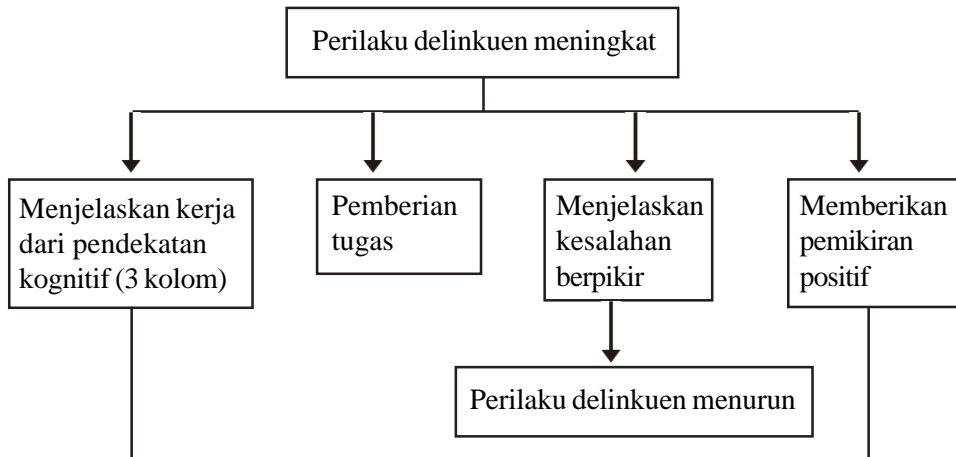
Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan kerangka pikir mengenai pendekatan kognitif untuk menurunkan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja pada gambar 2 dibawah ini:



Gambar 2 : Kerangka pikir penelitian

Aplikasi pendekatan kognitif (Burns, 1988) yang diberikan pada subjek adalah membuat kritik diri. Prosedur yang ditempuh dalam teknik ini adalah: (1) Menerangkan kaitan antara pikiran, perasaan, dan perilaku yang menjadi skema dasar dari permasalahan yang dihadapi subjek; (2) Mengenali serta mencatat pikiran-pikiran yang sifatnya mengkritik diri; (3) Meminta subjek untuk memantau pikiran-pikirannya (melalui lembar tiga kolom); (4) Mendiskusikan pikiran-pikiran yang telah dituliskan subjek pada lembar tiga kolom; (5) Memberikan *reinforcement* positif dan mengubah pola pikir subjek dari negatif ke positif.

Melalui pendekatan kognitif diharapkan remaja mampu memperbaiki pola pikir negatif mereka, adanya pikiran baru akan mendorong mereka untuk tidak lagi secara emosional dan berperilaku delinkuen dalam menghadapi peristiwa dan menyelesaikan permasalahan kehidupan. Lihat pada gambar 3.



Gambar 3 : Dinamika pengaruh pendekatan kognitif terhadap penurunan delinkuen

Berdasarkan gambar diatas, dapat dijelaskan dinamika dari pendekatan kognitif terhadap penurunan perilaku delinkuen, sebelum diberikan pendekatan kognitif remaja mengalami peningkatan perilaku delinkuen, kemudian remaja diberikan penjelasan mengenai cara kerja dari pendekatan kognitif mereka diberikan pengertian pendekatan kognitif, tujuan dan aplikasi dari pendekatan kognitif. Setelah itu remaja diberi tugas dengan mengisi lembar tiga kolom. Kemudian remaja diberi penjelasan mengenai kesalahan berpikir, dan memberikan pemikiran positif terhadap kesalahan berpikir yang dialami remaja dengan cara diskusi dan memberikan *insight*. Setelah pendekatan kognitif selesai diberikan subjek diharapkan mampu memahami tentang kenakalan remaja dan pendekatan kognitif untuk mengurangi perilaku delinkuennya sehingga jika memahami tentang pendekatan kognitif mereka menggunakan pendekatan kognitif untuk merubah perilakunya dan berusaha untuk berpikir positif, sehingga perilaku delinkuen yang dilakukan akan mengalami penurunan. Pendekatan kognitif akan diberikan di dalam kelompok, karena di dalam kelompok akan terjadi proses interaksi antar remaja.

Penelitian mengenai pendekatan kognitif untuk menurunkan kecenderungan perilaku deliquensi pada remaja belum pernah dilakukan sebelumnya, khususnya dalam konteks di Indonesia. Namun beberapa penelitian korelasi mengenai deliquensi pada remaja pernah dilakukan sebelumnya. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Aziz (1996), yaitu mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri dan kecenderungan berperilaku deliquensi pada remaja. Hasil dari

penelitian Aziz (1996) adalah adanya hubungan yang negatif antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan berperilaku deliquensi pada remaja. Penelitian lain dilakukan oleh Mayasari (2008) mengenai program terapi kognitif untuk mengurangi pola pikir negatif dan emosi marah pada remaja di lembaga permasyarakatan (LAPAS). Program ini berhasil menurunkan pola pikir negatif dan emosi marah pada remaja di lapas. Penelitian tentang pendekatan kognitif juga diteliti oleh Inten (2007), yaitu terapi kognitif untuk meningkatkan kesadaran emosi pada penderita hipertensi esensial di puskesmas depok II. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terapi kognitif efektif untuk meningkatkan kesadaran emosi pada penderita hipertensi esensial di Puskesmas Depok II.

Berdasarkan paparan di atas, maka salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi kecenderungan perilaku deliquensi pada remaja adalah intervensi menurunkan kecenderungan perilaku deliquensi pada remaja melalui pendekatan kognitif. Pendekatan kognitif ini bertujuan untuk mengubah kebiasaan pemikiran yang negatif, dan menggantinya menjadi pemikiran yang lebih konstruktif. Selain itu pendekatan kognitif efektif untuk mengembangkan perilaku positif dan mengurangi pemikiran irasional yang menimbulkan perilaku kriminal (Pearson, dkk, 2002).

Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah desain eksperimen ulang non-random (*non-randomized pre-test post-test, control group design*) (Latipun, 2004) dengan *follow-up*. Subjek diberikan *pre-test* sebelum pelaksanaan perlakuan dengan skala kecenderungan berperilaku deliquensi. Kemudian setelah pelaksanaan perlakuan dilakukan *post-test* dengan menggunakan skala yang sama sebagai evaluasi hasil perlakuan, sehingga akan terlihat perbedaannya sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan. Selanjutnya rentang waktu satu minggu setelah semua sesi perlakuan berakhir, dilakukan *follow-up* untuk melihat efektifitas perlakuan lebih lanjut.

Peneliti menggunakan skala kecenderungan berperilaku delinkuen yang telah dimodifikasi oleh Aziz (1996) dari skala Elfida (1995). Peneliti sebelumnya (Aziz, 1996) menambah jumlah aitem menjadi 40 butir aitem dan bentuk aitem dirubah menjadi *favorable* sehingga bentuknya menjadi cerita pendek tentang seseorang atau beberapa orang tokoh yang melakukan perilaku non delinkuen (*aitem favorable*) dan perilaku delinkuen (*aitem unfavorable*) dan jawaban yang diajukan terdiri dari lima alternatif.

Skala dibuat dengan pilihan majemuk yang terdiri atas lima *alternative* jawaban,

yaitu *sangat setuju (SS)*, *setuju (S)*, *ragu-ragu (RR)*, *tidak setuju (TS)*, dan *sangat tidak setuju (STS)*. Skor nilai untuk aitem yang *favorable* bergerak dari 5 menuju 1, sedangkan untuk aitem yang *unfavorable* bergerak dari 1 menuju 5. Semakin tinggi nilai yang diperoleh subjek, berarti semakin tinggi untuk berperilaku delinkuen, dan sebaliknya.

Hasil analisis terhadap skala kecenderungan berperilaku delinkuen menunjukkan bahwa dari 40 aitem yang diujicobakan terdapat 35 aitem yang valid dapat digunakan daya beda aitem bergerak antara 0,332 sampai 0,992. Aitem yang gugur sebanyak 5 aitem, yaitu nomor 3, 5, 8, 9, dan 2. Setelah uji coba aitem dilakukan, diperoleh reliabilitas skala kecenderungan berperilaku delinkuen sebesar Cronbach alpha sebesar $\alpha = 0,739$.

Penelitian ini melibatkan siswa kelas VIII yang bersekolah di SMP swasta Yogyakarta. Subjek diperoleh berdasarkan hasil skala kecenderungan berperilaku deliquensi yang dilakukan pada saat *screening*. Proses *screening* dilakukan untuk menemukan sejumlah remaja yang memiliki kecenderungan deliquensi yang tinggi. Proses *screening* ini dilakukan sebelum proses eksperimen dilakukan. Subjek yang didapatkan berjumlah 12 orang siswa, kemudian gugur 2 orang karena tidak mengikuti proses pendekatan sampai selesai, sehingga subjek yang tersisa ada 10 orang. Lima orang dilibatkan dalam kelompok eksperimen, dan lima orang lainnya dilibatkan dalam kelompok kontrol.

Intervensi yang diberikan adalah pendekatan kognitif untuk menurunkan kecenderungan berperilaku deliquensi pada remaja. Dalam pendekatan kognitif ada proses pembelajaran yang menimbulkan suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku. Salah satu aspek penting yang mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan atau inteligensi (Purwanto, 2003) sehingga untuk menyerap materi secara maksimal akan lebih baik jika subjek memiliki kecerdasan atau intelegensi rata-rata ke atas. Dari hasil penelitian yang ada disimpulkan bahwa tingkat tahap perkembangan kognitif anak sangat mempengaruhi kesuksesan dari pendekatan kognitif. Efektivitas pendekatan kognitif yang paling baik ditemukan jika diterapkan pada anak remaja berusia 13 sampai 18 tahun (Safaria, 2004). Itulah yang menjadi dasar peneliti yang menggunakan subjek yang berusia 13-15 tahun. Adapun pelaksanaan intervensi secara detail dijabarkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1: Intervensi pendekatan kognitif

| Minggu | Pertemuan | Waktu | Kegiatan | Materi |
|--------|-----------|----------|---|---|
| 1 | Pertama | 60 menit | <i>Pre-test</i> | Mengisi skala kecenderungan berperilaku delikueni |
| | Kedua | 60 menit | Intervensi pertama: materi Perilaku delikueni 1 | Memberikan materi pengertian perilaku delikueni, penyebab perilaku delikueni Tanya jawab dan kuis |
| 2 | Ketiga | 60 menit | Intervensi kedua: Perilaku delikueni 2 | Memberikan materi jenis-jenis perilaku delikueni dan cara mengatasi perilaku delikueni. Tanya jawab dan kuis |
| | Keempat | 60 menit | Intervensi ketiga: Pendekatan kognitif | Memberikan materi pengertian pendekatan kognitif, tujuan pendekatan kognitif dan aplikasi pendekatan kognitif Tanya jawab, dan kuis |
| 3 | Kelima | 60 menit | Intervensi keempat: Lembar tiga kolom | Mengisi lembar tiga kolom <i>Sharing</i> |
| | Keenam | 60 menit | Intervensi kelima: Contoh kasus <i>Post-test</i> | Menuliskan pendapat mengenai kasus perilaku delikueni Diskusi dan memberikan <i>insight</i> , Mengisi skala kecenderungan berperilaku delikueni |

Hasil dan Pembahasan

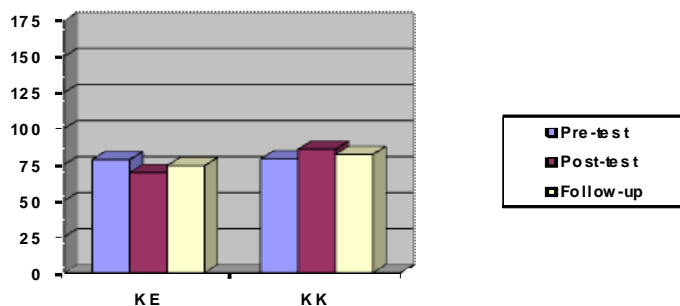
Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa ada penurunan kecenderungan delikueni pada kelompok eksperimen. Tabel 2 menjelaskan deskripsi statistik dari skor perilaku delikueni pada saat *pre-test*, *post-test* dan *follow-up* yang diperoleh.

Tabel 2: Deskripsi statistik skor skala kecenderungan perilaku deliquensi

| | Data Hipotetik | | | Data Empirik | | | | | |
|--------|----------------|-----------|-----------|---------------------|-----------|-----------|------------------|-----------|-----------|
| | | | | Kelompok Eksperimen | | | Kelompok Kontrol | | |
| | Pretest | Post-test | Follow up | Pretest | Post-test | Follow up | Pretest | Post-test | Follow up |
| Min | 35 | 35 | 35 | 65 | 59 | 60 | 68 | 74 | 68 |
| Max | 175 | 175 | 175 | 94 | 76 | 87 | 93 | 92 | 105 |
| Rerata | 105 | 105 | 105 | 78,4 | 69,4 | 74,0 | 78,8 | 85,6 | 82,0 |
| SD | 35 | 35 | 35 | 12,095 | 7,050 | 11,987 | 9,230 | 6,804 | 13,766 |

Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat bahwa nilai *rerata* kelompok eksperimen dari *pre-test* ke *post-test* menurun, sedangkan pada *post-test* ke *follow-up* meningkat, akan tetapi nilainya tidak melebihi nilai *post-test*. Nilai rerata kelompok kontrol dari *pre-test* ke *post-test* meningkat, sedangkan nilai *post-test* ke *follow-up* menurun.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini:



Gambar 3: Rerata skor kelompok eksperimen pada *pre-test*, *post-test* dan *follow-up*

Setelah memperoleh nilai *pre-test*, *post-test* dan *follow-up* dari seluruh subjek, untuk menguji hipotesis dilakukan analisis *non parametrik tests* menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* untuk mengetahui apakah uji modul pendekatan kognitif efektif untuk menurunkan perilaku deliquensi pada remaja? Hipotesis yang diajukan yaitu pendekatan kognitif efektif untuk menurunkan kecenderungan perilaku deliquensi

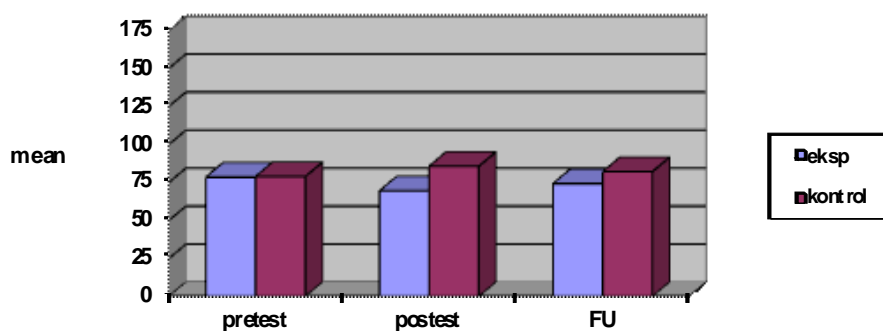
pada remaja Selanjutnya dilakukan pengujian antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol pada masing-masing perlakuan. *Pre-test* eksperimen dibandingkan dengan *pre-test* kelompok kontrol dengan nilai Z -0,135 dan signifikansi 0,447 (tidak signifikan); *post-test* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol mempunyai nilai Z -1,761 dengan signifikansi 0,039 (signifikan); dan *follow-up* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol mempunyai nilai Z -1,219 dengan signifikansi 0,112 (tidak signifikan). Tabel 3 menyajikan hasil analisis *Wilcoxon*.

Tabel 3: Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*

| | Pre E – pre K | Post E – post K | Follow E – follow K |
|-----------------|---------------|-----------------|---------------------|
| Z | -0,135 | -1,761 | -1,219 |
| Sig. (2-tailed) | 0,447 | 0,039 | 0,112 |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata untuk kelompok eksperimen memiliki nilai *pre-test* 78,40 *post-test* 69,40 dan *follow-up* 74,20. Sedangkan untuk kelompok kontrol nilai *pre-test* 78,80 *post-test* 85,60 dan *follow-up* 82,00. Tabel 2 menyajikan hasil rerata kedua kelompok penelitian.

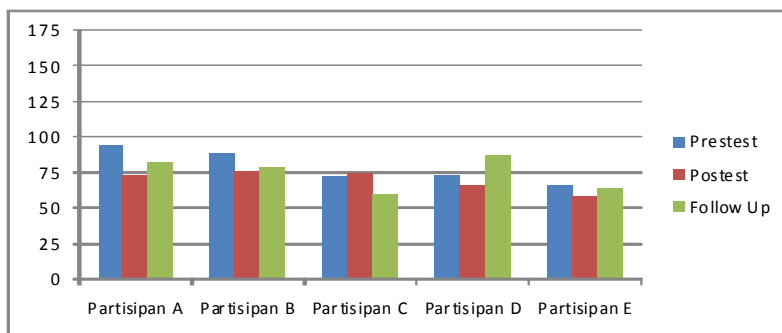
Berdasarkan nilai di atas dilakukan perbandingan nilai rerata *pre-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol hasilnya terdapat perbedaan rerata sebesar 0,4. Kemudian hasil perbandingan nilai *post-test* terdapat perbedaan rerata sebesar 16,2. Hasil perbandingan nilai *follow-up* terdapat perbedaan rerata sebesar 7,8. Gambar 4 menunjukkan perbedaan skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



Gambar 4: Perbedaan skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Selanjutnya berdasarkan data kuantitatif didapatkan hasil skor rerata kecenderungan perilaku deliquensi yang didapatkan oleh kelompok eksperimen pada saat *pre-test* yaitu 78,4, kemudian rerata *post-test* 69,4 dan rerata saat *follow-up* 74,2. Untuk kelompok kontrol rerata yang didapatkan pada saat *pre-test* -78,8, kemudian pada saat *post-test* 85,6 dan pada saat *follow-up* 82,0. Hal ini menunjukkan adanya penurunan kecenderungan perilaku deliquensi pada saat *post-test*, namun pada saat *follow-up* meningkat lagi (Lihat Tabel 2).

Hasil analisis untuk tiap subjek yang terlibat dalam kelompok eksperimen menunjukkan adanya penurunan skor kecenderungan deliquensinya. Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat subjek pada kelompok eksperimen pada umumnya mengalami penurunan pada saat *post-test*, hanya ada satu subjek yang mengalami peningkatan pada saat *post-test* akan tetapi mengalami penurunan pada saat *follow-up*, yaitu subjek C. hal ini dikarenakan subjek C baru merasakan efek pendekatan saat *follow-up*, hal ini menandakan bahwa subjek membutuhkan waktu yang lama untuk dapat memahami pendekatan yang diberikan. Berdasarkan hasil observasi subjek C memiliki perhatian, kesungguhan dan pemahaman yang cukup baik.



Gambar 4: Grafik Peningkatan skor kelompok eksperimen pada *pre-test*, *post-test*, *follow-up*

Subjek D mengalami peningkatan yang sangat mencolok ketika *follow-up*, hal ini menandakan efek pendekatan yang dirasakan oleh subjek hanya dalam jangka waktu yang pendek dan tidak bertahan lama. Berdasarkan hasil observasi subjek D memiliki perhatian, pemahaman dan kesungguhan yang baik. Subjek D serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Subjek A, B, dan E mengalami penurunan saat *post-test* dan peningkatan yang tidak begitu mencolok saat *follow-up*. Hal ini menandakan efek pendekatan kognitif dirasakan subjek dalam waktu yang pendek dan masih bertahan lama pada

saat *follow-up*. Berdasarkan hasil observasi subjek memiliki perhatian, pemahaman dan kesungguhan yang baik.

Teknik yang digunakan dalam pendekatan ini adalah memberikan pemahaman kepada subjek mengenai perilaku deliquensi, kenakalan remaja dan mengenai pendekatan kognitif. Selanjutnya subjek diminta untuk menuliskan pikiran-pikirannya melalui lembar tiga kolom untuk melihat kesalahan-kesalahan berfikir apa saja yang di alami oleh subjek. Terakhir subjek diminta mendiskusikan contoh kasus untuk melihat bagaimana pendapat subjek mengenai perilaku deliquensi.

Berdasarkan materi pertama yaitu perilaku deliquensi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan subjek mampu menuliskan contoh dan proses pembentukan perilaku deliquensi. Akan tetapi subjek D juga dapat menuliskan pengertian perilaku deliquensi. Kemudian materi kedua yaitu kenakalan remaja dapat disimpulkan bahwa Secara keseluruhan subjek bisa menuliskan jenis-jenis dan penyebab dari kenakalan remaja, akan tetapi subjek E juga menuliskan contoh-contoh dari kenakalan remaja tersebut. Sedangkan subjek D lebih banyak lagi yang dituliskan, subjek D dapat menuliskan pengertian dan dampak dari kenakalan remaja.

Selanjutnya, materi ketiga mengenai pendekatan kognitif dapat disimpulkan bahwa Subjek mampu menuliskan aspek dari psikologi, pengertian pendekatan, pengertian kognitif dan pengertian pendekatan kognitif. Selain itu subjek juga menuliskan hal apa saja yang meliputi dari pendekatan kognitif, dan tujuan dari pendekatan kognitif. Namun subjek B, C tidak menuliskan tujuan dari pendekatan kognitif, dan partisipan A tidak menuliskan aspek dari psikologi, pengertian pendekatan, dan tujuan dari pendekatan. Pada materi keempat subjek diminta untuk menuliskan pikiran-pikiran negatifnya mayoritas subjek mengalami kesalahan berfikir seperti "*saya selalu berperilaku buruk*", "*saya selalu terlambat*", "*saya sering bolos pada waktu pelajaran*", "*saya tidak pernah berbuat baik*", "*saya tidak pernah menepati janji*", "*saya sering membolos sekolah*", "*saya selalu berfikiran negatif*", "*saya memiliki sifat posesif*", "*kata orang saya pandai*", "*saya tidak bakal naik kelas*", "*mengapa saya sangat jelek*", "*aku sangat kejam*", "*kata orang sifatku seperti anak cowok*", "*nasib saya memang kurang baik*", "*saya sering dibicarakan guru mengenai hal buruk*", "*kata orang-orang saya naka*". Kesalahan berfikir yang banyak dialami subjek adalah over generalisasi yaitu semua subjek, penalaran emosional 1 subjek dan memberi cap 3 subjek. Dari pemikiran-pemikiran negatif subjek dapat dilihat ada beberapa yang berfikiran abstrak, diantaranya "*saya selalu berfikiran negatif*", "*saya memiliki sifat posesif*", dan "*aku sangat kejam*".

Subjek yang mengalami over generalisasi berarti ia menampilkan proses mental ala svengali (Burns, 1988), yaitu secara sembarangan menyimpulkan bahwa satu hal yang pernah terjadi pada dirinya akan terjadi lagi berulang-ulang kali, dan akan merasa terganggu karenanya. Subjek yang mengalami emosional menggunakan bukti sebagai bukti untuk kebenaran. Salah satu akibat yang dapat terjadi pada penalaran emosional ini adalah penundaan. Kemudian memberi cap berarti mencipitakan sebuah gambaran diri yang negatif, yang didasarkan pada kesalahan diri sendiri. Ini merupakan bentuk ekstrim dari over generalisasi. Memberi cap pada diri sendiri bukan hanya mengalahkan dan merusak diri, tetapi juga irasional (Burns, 1988).

Pikiran-pikiran negatif yang dialami subjek seperti over generalisasi dan memberi cap akan mengakibatkan subjek memiliki perilaku delikueni. Hal tersebut dapat disebabkan oleh proses sosialisasi yang tidak sempurna. Nilai dan norma adalah suatu pedoman untuk mengatur perilaku manusia. Dalam internalisasi nilai dan norma ini, terjadi proses sosialisasi dengan baik dan ada pula yang tidak dapat melakukan proses sosialisasi dengan baik. Penyimpangan juga bisa disebabkan oleh penyerapan nilai dan norma yang tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat. Kedua hal tersebut cukup berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang sehingga menghasilkan perilaku yang menyimpang (Waluya, 2007). Pada materi kelima yaitu contoh kasus dapat disimpulkan bahwa subjek sudah mampu memberikan pendapat mengenai kasus yang berhubungan dengan perilaku delikueni.

Untuk memperkaya pembahasan, maka peneliti mendapatkan informasi dari guru BP yang telah melakukan observasi kepada subjek selama penelitian berlangsung. Dari hasil observasi terlihat bahwa ada beberapa subjek yang mengalami penurunan dan peningkatan kecenderungan perilaku delikueni di sekolah. Subjek yang mengalami penurunan kecenderungan berperilaku delikueni pada saat *post-test* ada tiga orang yaitu B, D, E dan dua orang tidak mengalami penurunan atau peningkatan, nilainya tetap yaitu A, C. Kemudian pada saat *follow-up* subjek mengalami penurunan kecenderungan berperilaku delikueni sebanyak dua orang yaitu A, C, yang mengalami peningkatan dua orang yaitu B, D dan tetap satu orang yaitu E.

Subjek A dan subjek C baru merasakan efek pendekatan saat *follow-up* yaitu 7 hari setelah *post-test*, sedangkan subjek B dan subjek D saat *post-test* mengalami penurunan, namun saat *follow-up* kembali meningkat. Hal itu bisa terjadi karena adanya variabel lain yang mendukung meningkatnya perilaku delikueni tersebut. Kemudian subjek E menunjukkan penurunan saat *post-test* dan pada saat *follow-up* tetap menurun. Hal ini berarti efek pendekatan dirasakan subjek setelah diberi perlakuan.

Uraian di atas menjelaskan tentang banyak hal terkait pendekatan kognitif yang dilakukan dalam penelitian ini, akan tetapi penelitian ini juga mempunyai keterbatasan yang tidak dapat dipungkiri. Keterbatasan penelitian ini adalah subjek yang dipilih tidak random dan bukan termasuk anak dengan kriteria deliquensi sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada anak-anak yang memiliki perilaku deliquensi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendekatan kognitif dapat menurunkan kecenderungan perilaku deliquensi pada subjek penelitian ini, yaitu anak kelas VIII SMP, berusia antara 13 sampai 15 tahun. Perilaku deliquensi yang dapat diturunkan tingkat frekuensinya antara lain yaitu bolos sekolah, bolos pada jam pelajaran sekolah, merokok, berpakaian tidak rapi, tidak mengikuti PBM dengan baik dan komunikasi yang tidak baik.

Namun demikian terdapat dua keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu pertama penelitian ini hanya melibatkan 10 partisipan untuk setiap kelompok, sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya melibatkan lebih banyak subjek sehingga hasil penelitiannya dapat digeneralisasikan. Kedua, penelitian ini tidak menggunakan randomisasi. Selain itu subjek penelitian ini bukan merupakan remaja-remaja yang berperilaku deliquensi tetapi remaja yang memiliki kecenderungan perilaku deliquensi, sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya melakukan randomisasi dan subjeknya remaja yang benar-benar berperilaku deliquensi. Randomisasi tidak dilakukan disebabkan jumlah sampel yang sedikit pada sekolah tersebut. Jika mengambil sampel dari sekolah lain, maka kesulitannya adalah dalam melaksanakan proses intervensi terkait dengan tempat eksperimen dan biaya penelitian.

Daftar Pustaka

- Aziz, R. (1996). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri dan kecenderungan berperilaku deliquensi pada remaja*. (Tesis tidak diterbitkan). Program studi psikologi jurusan ilmu-ilmu sosial. UGM Yogyakarta.
- Bagot, S.K., Berarducci, M.J., Franken, H.F., Frazier, J.M., Ernst, M. & Moolchan, T.E. (2007). Adolescents with conduct disorder: Early smoking and treatment requests. *The American Journal on Addictions*, 16, 62–66.
- Basri, H. (1996). *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Boehnke, K & Winkels, D.B. (2002). Juvenile delinquency under conditions of rapid social change. *Journal of Sociological forum*, 17(1), 57-79.
- Burns, D. (1988). *Terapi kognitif. Pendekatan baru bagi penanganan depresi*. Jakarta: Erlangga.
- Elfida, D. (1995). *Hubungan antara mengontrol diri dan kecenderungan berperilaku deliquensi pada remaja.*, (Skripsi tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Enam Orang Pelajar dirazia. diakses tanggal 25 Januari 2010. <http://www.Beritajatim.com>.
- Enam Siswa SMP Ketahuan Merokok dan Ngelem. diakses tanggal 8 Oktober 2010. <http://www.Kompas.com>.
- Fuhrmann, B.S. (1990). *Adolescence*. London:Foresman and Company.
- Hurlock, B.E. (1978). *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Edisi Keenam alih bahasa: Tiandrasa, M. Jakarta: Erlangga.
- Inten, M.S. (2007). *Terapi kognitif untuk meningkatkan kesadaran emosi pada penderita hipertensi esensial di puskesmas depok II*. (Tesis tidak diterbitkan). Program Studi Psikologi Minat Utama Profesi Psikologi Klinis. UGM Yogyakarta.
- Kartono, K. (2006). *Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Latipun. (2004). *Psikologi eksperimen*. Edisi Kedua. Yogyakarta: UGM Press
- Loeber, R., Burke, J. & Pardini, A.D. (2009). Perspectives on oppositional defiant disorder, conduct disorder and psychopathic features. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 50(2), 133–142.
- Mayasari, D. (2008). *Program terapi kognitif untuk menurunkan pola pikir negatif dan emosi marah pada remaja di lembaga permasyarakatan (LAPAZ)*. (Tesis tidak diterbitkan). Program Studi Psikologi Bidang Ilmu-ilmu Sosial Minat Utama Psikologi Terapan. UGM Yogyakarta.
- Pearson, F.S., Lipton, D.S., Cleland, S.M., & Yes, D.S. (2002). The effect of behavioral/cognitive-behavioral programs on recidivism. *Crime & Delinquency*, 48, 476-496.
- Pemerintah Kota Tangerang Merazia Para Pelajar yang Keluyuran Saat Jam Belajar. diakses tanggal 8 Oktober 2010. <http://www.Kompas.com>.

- Purwanto, N. (2003). *Psikologi pendidikan*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Safaria, T. (2004). *Terapi kognitif-perilaku untuk Anak*. Yogyakarta:Graha Ilmu
- Turgey, A. (2009). Psychopharmacological treatment of oppositional defiant disorder, *Journal ADHD*, 1.171172.7047/09AXXH.0001/S4W5/0. diakses tanggal 30 Maret 2010.<http://web.ebscohost.com/ehost/pdf?vid=1&hid=107&sid=ddf02357-f88b-4615-91dd-9f2d958cd67d%40sessionmgr112>”&HYPERLINK “<http://web.ebscohost.com/ehost/pdf?vid=1&hid=107&sid=ddf02357-f88b-4615-91dd-9f2d958cd67d%40sessionmgr112>”hid= 107HYPERLINK “<http://web.ebscohost.com/ehost/pdf?vid=1&hid=107&sid=ddf02357-f88b-4615-91dd-9f2d958cd67d%40sessionmgr112>”&HYPERLINK “<http://web.ebscohost.com/ehost/pdf?vid=1&hid=107&sid=ddf02357-f88b-4615-91dd-9f2d958cd67d%40sessionmgr112>”sid=ddf02357-f88b-4615-91dd-9f2d958cd67d%40sessionmgr112
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami fenomena di masyarakat*. Bandung: PT Setia Purna Invest.
- 31 Pelajar Kena Razia. (2010, 9 Oktober). Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.